

## Perbandingan Nilai Budaya Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah (Kajian Hermeneutika Dan Intertekstual)

Petrus Poerwadi<sup>1\*</sup>, Stefani Ratu Lestaringtyas<sup>2</sup>, Yulina Mingvianita<sup>3</sup>, Indra Perdana<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Palangka Raya, Indonesia

[petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id](mailto:petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id)<sup>1\*</sup>, [stefani.lestari@fkip.upr.ac.id](mailto:stefani.lestari@fkip.upr.ac.id)<sup>2</sup>, [yulinamingvianita21@fkip.upr.ac.id](mailto:yulinamingvianita21@fkip.upr.ac.id)<sup>3</sup>,  
[indraperdana@fkip.upr.ac.id](mailto:indraperdana@fkip.upr.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan  
Tengah 74874

Korepondensi penulis: [petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id](mailto:petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id)

**Abstract:** *Central Kalimantan is a province in Indonesia located on Kalimantan Island. Most of the province's territory is covered by tropical rainforest. The lowlands are crossed by a swamp belt formed by the Lamandau, Arut, Seruyan, Katingan, Kahayan, Kapuas, and Barito rivers. Because Kalimantan has many river basins, its people also adhere to a way of life that is strongly influenced by nature. The values contained in it are also the values that exist in society. Central Kalimantan also has a lot of folklore because Central Kalimantan is divided into several Dayak tribes, and the unique topology of the region makes each folktale different. This research aims to represent society as presented through folk tales entitled Six Folk Tales of the Central Kalimantan watershed, describing the similarities and differences in values in six folk tales, namely AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, and DBKBP originating from Barito, Kayahan, and Katingan. This research uses a qualitative descriptive research methodology. This research aims to describe the Comparison of Cultural Values of Folklore in the Central Kalimantan River Basin (Hermeneutics and Intertextual Studies) as a representation of the values of Dayak folklore in the Central Kalimantan River Basin. The Dayak people who live in the Central Kalimantan river basin certainly have unique values compared to other areas of Central Kalimantan. Through a comparison of the six folktales, it can be seen that the cultural values of the Dayak people include, among other things, cultural values related to (1) cultural values between humans, and (2) cultural values with nature. , (3) cultural values with society, and (4) human relationship with God.*

**Keywords:** *Folklore, Cultural values, Intertextual, Comparison (Hermeneutical Studies)*

**Abstrak:** Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Sebagian besar provinsi ini tertutupi hutan hujan tropis dimana dataran rendahnya dilalui sabuk rawa yang terbentuk dari sungai Lamandau, Arut, Seruyan, Katingan, Kahayan, Kapuas, dan Barito. Disebabkan Kalimantan memiliki banyak sekali DAS masyarakatnya juga mengikuti cara hidup yang banyak dipengaruhi oleh alam. Nilai-nilai yang terkandung dalamnya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Kalimantan Tengah juga memiliki banyak sekali cerita rakyat dikarenakan Kalimantan Tengah terbagi menjadi beberapa suku Dayak, serta topologi daerahnya yang unik sehingga membuat setiap kisah cerita rakyat berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan masyarakat yang ditampilkan melalui cerita rakyat berjudul dalam enam cerita rakyat DAS Kalimantan Tengah, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari nilai-nilai dalam enam cerita rakyat, yaitu AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP berasal dari Barito, Kayahan, dan Katingan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan Perbandingan Nilai Budaya Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah (Kajian Hermeneutika dan Intertekstual) sebagai representasi nilai-nilai dari cerita rakyat Dayak yang berada di Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak yang hidup di DAS Kalimantan Tengah tentunya memiliki nilai tersendiri yang unik apabila dibandingkan dengan daerah Kalimantan Tengah lainnya. Melalui perbandingan keenam cerita rakyat ini, maka dapat dilihat bahwa nilai budaya masyarakat Dayak diantaranya, nilai budaya dihubungkan dengan (1) nilai budaya antar manusia, (2) nilai budaya dengan alam, (3) nilai budaya dengan masyarakat, dan (4) hubungan manusia dengan Tuhan.

**Kata kunci:** Cerita rakyat, Nilai budaya, Intertekstual, Perbandingan (Kajian Hermeneutika)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku dan Budaya. Pulau-pulau besar di Indonesia di antaranya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Setiap pulau pun dibagi menjadi beberapa provinsi, misalnya Kalimantan dibagi menjadi Provinsi Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Sebagian besar provinsi ini tertutupi hutan hujan tropis dimana dataran rendahnya dilalui sabuk rawa yang terbentuk dari sungai Lamandau, Arut, Seruyan, Katingan, Kahayan, Kapuas, dan Barito (Gorlinski & Ray, t.t.). Dengan keadaan alam seperti ini, masyarakatnya juga mengikuti cara hidup yang banyak dipengaruhi oleh Daerah Aliran Sungai (DAS).

Disebabkan Kalimantan memiliki banyak sekali DAS, maka Kalimantan pernah dikenal sebagai salah satu paru-paru dunia. DAS merupakan daerah tangkapan hujan yang berubah menjadi aliran sungai sesuai dengan topologi daerahnya (Kustamar, 2008, hlm. 1). DAS banyak memengaruhi kegiatan masyarakat seperti bercocok tanam, menangkap ikan, tata bahasa, dan pendidikannya. Salah satu aspek yang juga dipengaruhi oleh DAS ialah cerita rakyatnya. Cerita Rakyat yang berasal dari kawasan DAS tentu saja akan menampilkan keadaan lingkungan alam dan masyarakat DAS juga.

Cerita Rakyat didefinisikan sebagai karya sekumpulan orang atau komunitas yang mengandung ide dan nilai yang dapat dianalisis melalui observasi, rekaman, atau tulisan (Sims & Stephens, 2011, hlm. 2). Sesuai namanya, cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari rakyat, dipahami oleh rakyat, dan diberikan untuk rakyat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Karena karenanya cerita rakyat akan menjadi cerminan dari masyarakatnya.

Dikarenakan masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari bangsa suku yang berbeda-beda yang Masyarakat masa kini dapat mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang melalui karya sastra berbentuk cerita rakyat daerahnya masing-masing (Djamaris dkk., 1996, hlm. 1). Maka, cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pembelajaran bagi khalayak muda di daerah tersebut.

Cerita Rakyat pun dapat dikaji melalui pendekatan sastra. Kajian Cerita Rakyat tidak hanya dapat dikaji melalui kajian sastra atau antropologi saja, namun bisa dikaji melalui setiap dimensi pengalaman manusia dan ekspresi artistik (Sims & Stephens, 2011, hlm. 3). Linguistik yang digunakan dalam cerita rakyat mengandung keunikan dari bahasa tutur masyarakatnya. Meskipun hal ini bisa tidak sengaja hilang melalui penerjemahan dari

bahasa daerah ke bahasa nasional, maupun ke bahasa internasional, namun keunikan dari gaya penceritaannya masih ditampilkan keunikan dari masyarakatnya.

Kajian sastra cerita rakyat tidak hanya cangkupan kajian sastra saja. Kajian cerita rakyat dapat beririsan dengan studi akademis lainnya, misal geografi dan sejarah (Nicolaisen, 1997, hlm. 4). Irisan studi akademis lain tersebut akan menampilkan sisi-sisi masyarakat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Di dalam cerita rakyat, selain memuat nilai-nilai moral, juga menampilkan keindahan. Keindahan yang terkandung dalam cerita rakyat ialah gaya bahasa yang memiliki keterkaitan dengan tradisi dan inovasi masyarakatnya (DuBois, 1997, hlm. 13). Dengan mengkaji cerita rakyat, maka pengkaji juga memahami bagaimana suatu masyarakat belajar, berbagi pengetahuan, dan membentuk identitas mereka (Sims & Stephens, 2011, hlm. 3).

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar yang berada di bawah kekuasaan NKRI. Kemudian, Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Kalimantan yang memiliki luas 153.828 Km<sup>2</sup> dan dialiri sungai-sungai sehingga masih menggunakan transportasi perahu (Riwut, 1993, hlm. 55). Kondisi alam ini kemudian diketahui memengaruhi tata cara kehidupan masyarakat, seperti bertransportasi, berkomunikasi, dan berdagang.

Di masyarakat Indonesia banyak sekali cerita rakyat, begitu juga dengan Kalimantan Tengah. Cerita Rakyat merupakan instrumen yang baik untuk mengajarkan moral-moral. Selain itu, cerita rakyat juga merupakan instrumen yang baik bagi masyarakat luar komunitas untuk mempelajari suatu masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam masyarakat. Kalimantan Tengah juga memiliki banyak sekali cerita rakyat dikarenakan Kalimantan Tengah terbagi menjadi beberapa suku Dayak, serta topologi daerahnya yang unik sehingga membuat setiap kisah cerita rakyat berbeda. Oleh karenanya, tim peneliti mengusulkan penelitian berjudul “Perbandingan Nilai Budaya Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah (Kajian Hermeneutika dan Intertekstual)”

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kehidupan masyarakat yang ditampilkan melalui cerita rakyat DAS Kalimantan Tengah, persamaan dan perbedaan dari nilai-nilai masyarakat yang ditampilkan dalam enam cerita rakyat DAS Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi masyarakat yang ditampilkan melalui cerita rakyat berjudul dalam enam cerita rakyat DAS Kalimantan Tengah, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari nilai-nilai dalam enam cerita rakyat DAS Kalimantan Tengah.

### **Intertekstual**

Kajian intertekstual, yang sering kali disamakan dengan kajian Sastra Bandingan, merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara teks-teks sastra dengan berbagai produk budaya lainnya. Kajian ini berakar pada pendekatan pos-positivisme dan pertama kali diperkenalkan di universitas-universitas di Amerika Utara pada tahun 1990-an., kemudian kajian ini telah menyebar luas dan menjadi bagian integral dari studi sastra di seluruh dunia (Chow, 2011, hlm. 21).

Intertekstual adalah ilmu yang menelaah sastra dengan segala bentuk produk budaya yang melintasi batas-batas linguistik dan latar belakang budaya (Nugraha, 2021, hlm. 164). Intertekstual berfokus pada bagaimana teks-teks sastra saling berhubungan dan berinteraksi dengan bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya, melintasi berbagai batas linguistik dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk melihat karya sastra bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan teks dan simbol yang lebih luas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, kajian intertekstual menawarkan cara pandang yang lebih holistik terhadap literatur dan budaya, memungkinkan analisis yang lebih kompleks dan multifaset terhadap teks dan konteksnya.

Dikarenakan karya sastra tidak lepas dari konteks sejarah dan konteks sosial budaya, maka keterkaitan karya sastra yang dikaji dengan intertekstual harus merujuk pada konteks sejarah sastranya (Pradopo, 2018, hlm. 167). Inilah sebabnya pengkaji intertekstual harus berani mengangkat isu-isu masyarakat yang terkandung dalam sastra-sastra yang dikajinya. Unsur-unsur masyarakat, termasuk di dalamnya konteks sosial budaya dan sejarahnya. Pengkaji karya sastra yang menggunakan pendekatan intertekstual harus berani mempertanggung jawabkan hasil kajiannya karena akan menampilkan perbedaan dan persamaan dari berbagai karya sastra.

### **Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan produk budaya suatu masyarakat. Di dalam cerita rakyat terkandung berbagai moral yang terkandung dalam masyarakat dimana cerita rakyat tersebut berasal. Di setiap masyarakat sekecil apapun itu akan memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat digunakan sebagai bentuk ajaran dari generasi ke generasi sehingga adat dan moral dalam masyarakat tersebut tidak akan berhenti. Di Indonesia, setiap provinsi memiliki cerita rakyatnya sendiri, yang menampilkan sifat-sifat masyarakat dan nilai-nilai moral yang terkandung di masyarakatnya.

Cerita rakyat didefinisikan sebagai kreasi masyarakat primitif namun beradab, yang terbentuk dari suara dan kata-kata berbentuk prosa dan mengandung kepercayaan, mitos, adat, dan penampilan dari masyarakatnya (Harper & Row, 1996, hlm. 255). Di dalam cerita rakyat, narasi digunakan untuk mengaplikasikan kepercayaan, mitos, adat, dan penampilan dalam masyarakatnya. Hal ini digunakan karena target utama dari cerita rakyat adalah pembaca muda dan anak-anak yang diharapkan memiliki kepribadian yang terbentuk sesuai dengan harapan masyarakatnya.

Fungsi dari cerita rakyat untuk berbagi persamaan perasaan bagi individu suatu kelompok (Bauman, 1971, hlm. 32). Melalui cerita rakyat maka diharapkan setiap individu memiliki perasaan senasib di dalam masyarakat. Masyarakat yang berada dalam satu kelompok akan merasa senasib apabila mengetahui cerita rakyat yang sama. Kemudian, cerita rakyat dapat diteliti dari sisi ilmu masyarakat dan ilmu psikologi, karena cerita rakyat mengandung fungsi-fungsi dalam menyalurkan nilai-nilai masyarakat (Danandjaja, 2007, hlm. 19) . Nilai-nilai masyarakat berbeda di setiap daerah, karena akan menyesuaikan dengan unsur sosial di masing-masing daerah. Unsur sosial yang dimaksud adalah kasta sosial, agama, pola makan, mata pencaharian, dan lain-lainnya.

Identitas bangsa serta suku-suku bangsa Indonesia termuat dalam cerita-cerita rakyat Indonesia, yang berisi kejadian penting di masyarakat saat itu (Danandjaja, 2007, hlm. 13, 15). Di setiap negara, cerita rakyat di masyarakatnya berbeda-beda. Apalagi di Indonesia, yang beragam suku budaya, sehingga memiliki banyak cerita rakyat yang bisa berbeda sama sekali meski di provinsi yang berdekatan. Hal ini menandakan identitas Bangsa Indonesia sangat beragam dan kaya.

Cerita rakyat mengandung kisah-kisah yang dapat dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Otero & Martinez-Rivera, 2021, hlm. 11). Disebutkan sebelumnya bahwa nilai-nilai budaya dalam masyarakat terkandung dalam cerita rakyat. Maka masyarakat daerah itu bisa belajar nilai budaya dan moral masyarakat melalui cerita rakyat. Dengan demikian, pembelajaran melalui cerita rakyat dapat dikatakan cukup penting.

Salah satu bentuk cerita rakyat dinamakan prosa rakyat, dimana isinya ada tokoh manusia yang memiliki kekuatan yang diberikan oleh dewa (Danandjaja, 2007, hlm. 50). Prosa rakyat merupakan bentuk cerita rakyat yang paling umum digunakan dan dilestarikan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari sifatnya yang mudah diadaptasi dan disebarkan. Berbeda dengan bentuk cerita rakyat lain yang mungkin memerlukan penggambaran visual, nyanyian, atau alat peraga khusus, prosa rakyat dapat diceritakan secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara yang relatif sederhana. Kemudahan ini

memungkinkan prosa rakyat untuk dibukukan dan didokumentasikan, memastikan keberlanjutannya di tengah perubahan zaman.

Lebih jauh lagi, prosa rakyat sering kali memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, nilai-nilai tradisional, ajaran moral, dan kebijaksanaan lokal dapat disampaikan kepada generasi muda. Prosa rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan informal, membantu mengajarkan tentang kebaikan, kejahatan, keberanian, dan keadilan, serta hubungan antara manusia dengan alam dan dunia supernatural.

### **Masyarakat Dayak**

Masyarakat didefinisikan sebagai sejumlah orang atau individu yang hidup dengan mendiami suatu area sebagai kelompok serta memiliki tujuan dalam hidup bersama-sama (Wardaugh, dalam Budhiono, 2009, hlm. 7). Di dalam masyarakat, tujuan diarahkan dengan menggunakan aturan-aturan yang diberlakukan dan disepakati. Dikarenakan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, maka beragam juga aturan-aturan adat yang diberlakukan di NKRI. Setiap daerah, bahkan di provinsi yang sama, bisa memiliki aturan adat yang berbeda.

Arti kata “dayak” sendiri memiliki pengertian dan sejarah yang beragam. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa istilah “Dayak” memiliki makna “manusia yang tinggal di pedalaman daerah hulu sungai (Coomans, 1987, hlm. 5–6). Istilah ini menjadi masuk akal karena masyarakat Dayak memang tinggal di Kalimantan yang dilintasi berbagai sungai besar, seperti sungai Mahakam, sungai Kahayan, sungai Barito, dan sungai-sungai besar lainnya. Kehidupan masyarakat Dayak sebagian besar juga bersumber dari sumber daya dari sungai-sungai besar tersebut.

Masyarakat Dayak tidak memiliki penguasa seperti raja, sehingga masyarakat dibagi menjadi berbagai suku yang dipimpin oleh kepala suku dalam satu kampung atau *lamin* yang berjumlah penduduk 200 sampai 700 orang. (Coomans, 1987, hlm. 64–65). Kepemimpinan ini diperlukan untuk menjaga adat dan ketertiban masyarakat. Pemimpin yang dipilih merupakan pemimpin yang baik, kuat, dan bijaksana, supaya dapat dihormati oleh seluruh masyarakat di kampung tersebut. Kepemimpinan di masyarakat Dayak bukan hanya soal memerintah, tetapi lebih kepada menjaga adat istiadat, norma, dan ketertiban dalam masyarakat. Kepala suku bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hukum adat dihormati dan diikuti, serta menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di antara anggota masyarakat.

Orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah tinggal di desa-desa yang terpaut jauh satu sama lain dan terletak di dekat sungai-sungai besar, baik sungai kecil maupun sungai besar (Koentjaningrat dkk., 1984, hlm. 124). Sungai-sungai ini menyediakan air untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi, serta menjadi jalur penting untuk menangkap ikan dan mengangkut hasil pertanian. Dahulu, masyarakat Dayak sulit untuk berkomunikasi antar satu kampung ke kampung lainnya. Maka, penyambutan tamu-tamu antar kampung, terutama tamu kehormatan, akan menjadi sangat meriah. Upacara penyambutan ini seringkali melibatkan berbagai elemen budaya, seperti tari-tarian tradisional, musik, dan upacara adat yang mencerminkan kekayaan budaya Dayak. Masyarakat akan menyiapkan hidangan istimewa, dan rumah-rumah akan dihias dengan penuh warna untuk menyambut kedatangan tamu. Ritual penyambutan ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar komunitas dan memperkuat rasa persaudaraan di antara mereka.

Mata pencaharian masyarakat Dayak pun beragam. Masyarakat Dayak mencari nafkah dengan berladang, berburu, mencari hasil hutan, dan mencari ikan (Koentjaningrat dkk., 1984, hlm. 126–127). Hal ini dikarenakan kondisi alam Kalimantan Tengah memungkinkan untuk mencari sumber penghasilan seperti itu. Kalimantan Tengah dialiri DAS kemudian ladang gambut dan hutan menghasilkan pangan beragam bagi masyarakat Dayak. Kalimantan Tengah memiliki ekosistem yang sangat beragam, termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS), lahan gambut, serta hutan tropis yang lebat. DAS yang mengalir wilayah ini menyediakan air yang melimpah, yang tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga menunjang kegiatan pertanian dan perikanan.

Seperti suku-suku lainnya di Indonesia, sistem kekerabatan melalui jalur pernikahan memiliki adat istiadat, termasuk di dalamnya aturan. Aturan-aturan ini diturunkan turun temurun serta dipakai dan diawasi oleh masyarakat. Seperti suku-suku lainnya, di dalam suku Dayak ada lapisan masyarakat dimana strata orang kaya maupun bangsawan menenami posisi teratas. Strata inilah yang biasa menerapkan sistem perjodohan untuk meneruskan sistem kekerabatan yang terjaga.

Orang Tua memegang peran terbesar dalam perjodohan. Tentunya secara logis mereka ingin menjaga garis keturunan. Selain itu, pernikahan antar bangsawan merupakan sesuatu yang harus dijaga. Maka di beberapa suku di masyarakat Dayak, perjodohan sangat memungkinkan apabila anak laki-laki berumur 20 tahun dan anak perempuan berumur 18 tahun (Koentjaningrat dkk., 1984). Umur ini dianggap sudah siap berkeluarga dan secara biologis sudah akil balig. Kematangan biologis ini diharapkan agar pasangan ini

memperoleh cukup pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan berkeluarga, seperti kemampuan mengelola rumah tangga, mencari nafkah, dan membesarkan anak.

Tata cara masyarakat Dayak, seperti di suku-suku Indonesia lainnya, banyak dipengaruhi oleh agama. Agama asli suku Dayak adalah Hindu Kaharingan, dimana tata cara beribadah beragama, salah satunya ialah *balampah* atau bertapa dengan membawakan seekor ayam atau makanan lainnya kepada Dewa atau *sangiyang* yang dikehendaki (Riwut, 1993). Balampah dilakukan di hutan karena kebetulan Kalimantan dipenuhi hutan. Hutan menjadi sakral dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Dayak.

Kemudian tentang berkunjung ke satu kampung ke kampung lain pun memiliki aturan tersendiri. Apabila seorang bertamu ke suatu kampung, maka si tamu harus melaporkan diri kepada *pembekal*, yakni Kepala Kampung atau wakilnya, dan menjelaskan maksud kedatangannya (Riwut, 1993). Hal ini diharapkan dapat menghindari konflik yang kerap terjadi di masyarakat Dayak. Aturan kunjungan antar kampung ini mencerminkan nilai-nilai dasar masyarakat Dayak, yaitu rasa hormat, keterbukaan, dan keramahtamahan. Dengan memahami dan menghormati adat istiadat setempat, tamu dapat menghindari tindakan yang tidak disengaja yang dapat dianggap tidak hormat atau menyinggung perasaan masyarakat setempat.

Masyarakat Dayak memiliki sikap pengabdian kepada banyak roh dan nenek moyang, namun bukan dalam ranah animisme, melainkan ke arah daya atau kekuatan dari benda-benda atau gejala-gejala tertentu (Coomans, 1987, hlm. 85). Masyarakat Dayak menunjukkan sikap pengabdian yang mendalam terhadap berbagai roh dan nenek moyang mereka, namun pandangan ini tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori animisme yang sering dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh dan makhluk gaib secara umum. Sebaliknya, kepercayaan mereka lebih terfokus pada penghormatan terhadap daya atau kekuatan yang diyakini terdapat pada benda-benda tertentu atau gejala-gejala alam. Dalam konteks ini, roh dan nenek moyang dianggap sebagai perantara atau sumber kekuatan yang mempengaruhi dunia fisik dan spiritual, sehingga ibadah mereka lebih berorientasi pada pemahaman dan pemanfaatan energi atau kekuatan yang ada dalam berbagai unsur di lingkungan mereka.

### **Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan tahap awal kebudayaan atau adat, sekaligus menjadi tahap paling abstrak serta ruang lingkupnya luas, karena mengandung hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat (Djamaris dkk., 1996, hlm. 3). Nilai budaya berfungsi sebagai



fondasi awal dari kebudayaan atau adat suatu masyarakat, serta merupakan tahap paling abstrak namun sangat penting dalam sistem budaya. Nilai budaya mencakup prinsip-prinsip dan keyakinan mendasar yang membentuk pandangan hidup dan perilaku masyarakat. Karena sifatnya yang luas dan inklusif, nilai budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk norma-norma sosial, etika, serta simbol-simbol yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan nilai budaya sebagai ruang lingkup yang sangat komprehensif, yang meliputi segala sesuatu yang dianggap bernilai dan signifikan bagi identitas dan keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya membimbing tindakan dan interaksi individu, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Nilai budaya yang dimaksud yakni hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, termasuk hubungan dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri (Djamaris dkk., 1996, hlm. 3). Dari nilai-nilai budaya tersebut, dapat dilihat bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk religius, sosial, dan individu. Melalui dasar-dasar kemanusiaan tersebut, setiap individu memiliki persamaan maupun perbedaan antar individu dalam satu kelompok kebudayaan. Nilai budaya yang dimaksud mencakup hubungan mendalam antara manusia dan berbagai aspek lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan interaksi dengan Tuhan, yang mencerminkan keyakinan spiritual dan etika yang membimbing perilaku individu dan komunitas.

Selain itu, nilai budaya juga mencakup hubungan harmonis dengan alam, di mana manusia dianggap sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih luas, serta tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Hubungan dengan masyarakat dan orang lain mencerminkan norma-norma sosial, kerjasama, dan solidaritas yang membentuk struktur sosial dan interaksi antarpersonal. Terakhir, nilai budaya mencakup hubungan dengan diri sendiri, yang berkaitan dengan pemahaman diri, pengembangan pribadi, dan refleksi atas tujuan serta makna hidup. Keseluruhan hubungan ini membentuk jaringan kompleks yang menentukan cara hidup, identitas, dan kesejahteraan individu serta komunitas.

Disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Dayak terbagi menjadi beberapa suku yang dipimpin oleh satu kepala suku saja, karena tidak ada sistem kerajaan. Maka nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat tersebut juga bisa berbeda. Nilai-nilai kebudayaan bisa diturunkan kepada generasi berikutnya melalui cerita-cerita yang dituturkan oleh generasi sebelumnya. Ini adalah salah satu bentuk cerita rakyat yang digunakan untuk menurunkan nilai-nilai budaya masyarakat ke generasi muda. Hal ini dikarenakan cerita rakyat memang

milik bersama dan digunakan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat tersebut (Danandjaja, 2007).

Masyarakat Dayak sangat taat pada peraturan turun temurun yang diberikan oleh nenek moyang, karena percaya bahwa hidupnya akan terjamin apabila menaatinya (Coomans, 1987, hlm. 95). Masyarakat Dayak sangat memegang teguh peraturan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dengan keyakinan bahwa ketaatan terhadap aturan-aturan tersebut akan memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Mereka percaya bahwa ajaran dan aturan yang telah ada sejak generasi sebelumnya mengandung kebijaksanaan dan pengalaman berharga yang dapat memandu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mematuhi peraturan ini, masyarakat Dayak merasa terhubung dengan leluhur mereka dan menjaga harmoni dalam komunitas mereka. Keyakinan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moral, tetapi juga berperan dalam melestarikan tradisi, menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan, dan memastikan keberlanjutan budaya mereka di masa depan. Oleh karena itu, ketaatan terhadap peraturan turun-temurun dianggap sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan terlindungi.

## **2. METODE**

### **Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

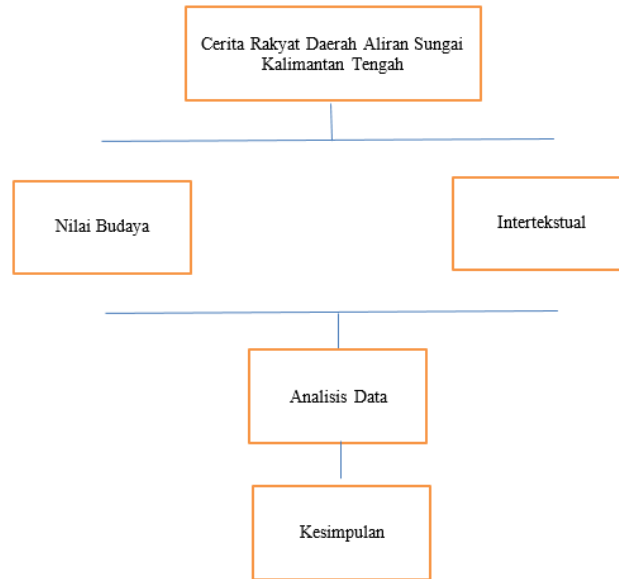
Penelitian yang berjudul *Perbandingan Nilai Budaya Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah (Kajian Hermeneutika dan Intertekstual)* ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Semi (Endraswaa, 2008, hlm. 4–5) penelitian kualitatif dikaji dengan mengutamakan interaksi antarkonsep secara empiris, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka. Penelitian kualitatif difokuskan pada pemahaman mendalam tentang interaksi dan hubungan antar konsep secara empiris, dengan menekankan pada aspek pengalaman, makna, dan konteks yang relevan dalam situasi nyata. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang mengandalkan angka-angka dan data numerik untuk mengukur dan menganalisis fenomena, penelitian kualitatif lebih berorientasi pada analisis naratif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika subjektif dari fenomena yang diteliti, sering kali melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih kaya dan terperinci mengenai bagaimana individu dan

kelompok berinteraksi dengan konsep-konsep tertentu dalam konteks kehidupan mereka, serta bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam situasi spesifik.

Menurut Sibarani (2012, hlm. 7) penelitian kualitatif dijabarkan dengan diuraikan data yang terkumpul, kemudian dianalisisnya, dan diinterpretasikannya dalam rangka menemukan model, kaidah, pola, formula, nilai, dan norma dari sebuah fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif dijabarkan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan pengumpulan, penguraian, dan analisis data dengan tujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Proses dimulai dengan pengumpulan data yang luas dan komprehensif, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, yang kemudian diuraikan untuk mengidentifikasi tema-tema dan kategori utama. Setelah data diuraikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi tersebut untuk menemukan model, kaidah, pola, dan formula yang relevan. Proses analisis ini juga mencakup interpretasi data untuk mengungkap nilai-nilai dan norma yang mendasari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun gambaran yang holistik dan mendalam mengenai struktur dan dinamika dari fenomena tersebut, memberikan wawasan yang lebih nuansa dan kontekstual tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi seperti yang teramati.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan Perbandingan Nilai Budaya Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah (Kajian Hermeneutika dan Intertekstual) sebagai representasi nilai-nilai dari cerita rakyat Dayak yang berada di Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak yang hidup di DAS Kalimantan Tengah tentunya memiliki nilai tersendiri yang unik apabila dibandingkan dengan daerah Kalimantan Tengah lainnya.

Subjek penelitian adalah enam cerita rakyat yang berasal dari enam daerah DAS Kalimantan Tengah, yakni Kahayan, Katingan, dan Barito. Enam cerita rakyat ini memiliki persamaan maupun perbedaan. Melalui perbandingan keenam cerita rakyat ini, maka dapat dilihat bahwa nilai budaya masyarakat Dayak sungguh beragam, bahkan bisa berbeda satu sama lain, meski cerita rakyat yang dibahas dikategorikan sebagai cerita rakyat masyarakat Dayak. Hal ini menjadi pembuktian bahwa masyarakat Dayak sungguh luas, sehingga tidak dapat disimpulkan secara lugas seperti apa masyarakat Dayak itu.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

Analisis data penelitian tahap reduksi data merupakan tahap mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan dari hasil wawancara lalu dikelompokkan datanya. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang relevan, menghapus informasi yang tidak sesuai, dan menyederhanakan data yang kompleks untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap display data merupakan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian dan yang tidak perlu dibuang. Tahap kedua, display data, merupakan proses pemaparan dan penyajian data yang telah dikumpulkan dalam format yang terstruktur dan sistematis. Pada tahap ini, data yang relevan diorganisasi dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih mendalam. Data yang tidak diperlukan untuk tujuan penelitian biasanya akan dikeluarkan, sehingga hanya informasi yang signifikan yang ditampilkan. Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi temuan-temuan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data, serta melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan kesimpulan yang ditarik. Dengan demikian, tahap ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dan memungkinkan peneliti untuk menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan bermakna. (Miles & Huberman, 1994)

## Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah

Cerita-cerita yang dibahas dalam penelitian ini merupakan cerita-cerita rakyat masyarakat Dayak Kalteng yang dikenal dan dikisahkan secara turun-temurun. Adat istiadat, tata laku, dan cara hidup dalam keenam cerita rakyat ini menjadi acuan dalam penelitian ini. Dari adat istiadat, tata laku, dan cara hidup ini terdapat nilai-nilai budaya yang bisa diambil menjadi pembelajaran bagi masyarakat Dayak.

Penelitian ini mengkaji cerita-cerita rakyat dari masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (Kalteng) yang telah dikenal dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita tersebut tidak hanya merupakan bagian penting dari warisan budaya, tetapi juga mencerminkan adat istiadat, tata laku, dan cara hidup yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Dayak.

**Tabel 1.** Cerita Rakyat Daerah Aliran Sungai di Kalimantan Tengah

No	Judul		Asal
1.	Asal Muasal Danau Malawen	AMDM	Barito Selatan
2.	Todung Pandak dan Todung Panjang	TPTP	Kahayan
3.	Nyai Balau Kehilangan Anak	NBKA	Kapuas
4.	Kutukan Raja Pulau Mintin	KRPM	Kahayan Hilir
5.	Batu Tumbang dan Batu Ingei	BTBI	Katingan
6.	Darung Bawan dan Kameluh Buang Penyang	DBKBP	Katingan

Keenam cerita rakyat yang diteliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan utama untuk memahami berbagai aspek budaya Dayak, termasuk norma-norma sosial, ritual, dan praktik sehari-hari yang tercermin dalam narasi-narasi tersebut. Adat istiadat yang terdapat dalam cerita ini mencakup aturan dan kebiasaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Dayak, sedangkan tata laku menggambarkan sikap dan perilaku yang dianggap penting dalam interaksi sosial dan hubungan antar individu. Cara hidup yang diuraikan dalam cerita rakyat juga mencerminkan nilai-nilai kultural dan cara masyarakat Dayak mengelola kehidupan mereka dalam konteks lingkungan dan komunitas.

Dari kajian terhadap adat istiadat, tata laku, dan cara hidup yang tergambar dalam cerita-cerita rakyat ini, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti nilai-nilai budaya yang mendasari praktik dan kepercayaan masyarakat Dayak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan wawasan tentang aspek-aspek budaya yang mendalam, tetapi juga menawarkan pelajaran berharga yang dapat diambil sebagai pedoman atau referensi bagi masyarakat Dayak dan pihak lain yang tertarik untuk memahami serta menghargai kekayaan budaya mereka. Dengan demikian, cerita-cerita rakyat ini menjadi sumber

penting untuk melestarikan dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai yang membentuk identitas budaya masyarakat Dayak.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Intertekstual dalam “Asal Mula Danau Melawen”, “Todung Panjang dan Todung Pandak”, “Nyai Balau Kehilangan Anak”, “Kutukan Raja Pulau Mintin”, “Batu Tumbang dan Batu Ingei”, dan “Darung Bawan dan Kameluh Buang Penyang”**

Cerita “Asal Mula Danau Melawen” (berikutnya akan disebut AMDM), “Todung Panjang dan Todung Pandak” (berikutnya akan disebut TPTP), “Nyai Balau Kehilangan Anak” (berikutnya akan disebut NBKA), “Kutukan Raja Pulau Mintin” (berikutnya akan disebut KRPM), “Batu Tumbang dan Batu Ingei” (berikutnya akan disebut BTBI), dan “Darung Bawan dan Kameluh Buang Penyang” (DBKBP) masing-masing mengisahkan sedikit tentang kehidupan orang-orang dayak di masa lalu. Kebiasaan hidup ditampilkan dari cara mereka hidup, tinggal, berkomunikasi, dan berpasangan.

Persamaan dan perbedaan terkait kebiasaan hidup. Di dalam kebiasaan hidup tersebut maka terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan budaya Dayak. Hal yang perlu diperhatikan bahwa keenam cerita rakyat ini berasal dari DAS yang berbeda sehingga suku-suku Dayak yang dimaksud juga berbeda. Namun rupanya ditemukan persamaan serta perbedaan dari nilai-nilai budaya ini.

Cerita-cerita ini mengisahkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari orang-orang Dayak, termasuk kebiasaan mereka dalam hal cara hidup, tempat tinggal, komunikasi, dan hubungan pasangan. Melalui keenam cerita rakyat ini, terdapat penekanan pada persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan hidup yang ditunjukkan. Setiap cerita menggambarkan kebiasaan dan adat yang berbeda-beda, yang mencerminkan bagaimana masyarakat Dayak menjalani kehidupan mereka. Dari kebiasaan ini, terungkap nilai-nilai budaya yang mendalam, yang mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya Dayak.

Penting untuk dicatat bahwa keenam cerita rakyat ini berasal dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berbeda, sehingga suku-suku Dayak yang terlibat juga memiliki latar belakang budaya yang bervariasi. Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya persamaan dalam nilai-nilai budaya yang digambarkan dalam cerita-cerita ini, serta perbedaan yang mencerminkan keragaman budaya antar suku Dayak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana nilai-nilai budaya ini terwujud dalam berbagai kebiasaan hidup dan bagaimana perbedaan serta persamaan ini

berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang budaya Dayak secara keseluruhan.

### **Nilai Budaya antar Manusia dalam AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP**

Masyarakat Dayak menganut sistem pernikahan Monogami. Tampak dari kisah AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP tentang hubungan suami istri. Baik Todung Pandak dan Dayang Langi, Nyai Balau dan Temanggung, orangtua Kumbang Banaung, Raja Melawen dan istrinya, serta Tumbang dan Ingei merupakan pasangan setia dan monogami. Pernikahan yang monogami ditampilkan dalam keenam cerita rakyat ini. Beberapa contoh pasangan dalam cerita-cerita tersebut antara lain Todung Pandak dan Dayang Langi, yang digambarkan memiliki hubungan yang harmonis dan setia satu sama lain. Begitu pula dengan Nyai Balau dan Temanggung, yang menunjukkan kesetiaan dalam ikatan pernikahan mereka. Orangtua Kumbang Banaung, Raja Melawen dan istrinya, serta pasangan Tumbang dan Ingei juga digambarkan sebagai pasangan yang hidup dalam kesetiaan dan monogami. Sedangkan dalam DBKBP, Darung Bawan dan Kameluh Buang Penyang memilih untuk hidup sendiri dikarenakan mereka tidak dapat menikah yang disebabkan oleh perbedaan kasta. Keenam cerita rakyat ini menunjukkan bahwa monogami bukan hanya sekadar sistem pernikahan, tetapi juga nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Dayak. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam hubungan suami istri, yang menjadi salah satu pondasi kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat Dayak tidak hanya mewariskan kisah, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting bagi generasi selanjutnya.

**Tabel 2** Intertekstual Nilai Budaya antar Manusia dalam AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP.

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>AMDM</b>	Pernikahan Monogami, tidak bercerai, serta berasal dari tingkat sosial yang sederajat	Kumbang Banaung dan Intan berasal dari tingkat sosial yang berbeda sehingga mereka kawin lari
<b>TPTP</b>		Todung Panjang menculik Dayang Langi dari Todung Pandak sebagai sesama bangsawan
<b>NBKA</b>		Temanggung Kenyapi dan Nyai Balau pasangan suami istri yang berasal dari tingkat sosial bangsawan

<b>KRPM</b>		Raja Mintin sedih sepeninggal permaisurinya, yang menandakan bahwa pernikahannya monogami. Naga dan Buaya sebagai pangeran yang berasal dari keluarga bangsawan tidak dituntut untuk menikah
<b>BTBI</b>		Tumbang dan Ingei merupakan pasangan suami istri yang berasal dari tingkat sosial menengah
<b>DBKB</b> <b>P</b>		Darung Bawan dan Kameluh Buang Penyang memilih untuk hidup sendiri karena perbedaan kasta

**Nilai Budaya dengan alam dalam AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP**

AMDM dan TPTP, Kumbang Banaung dan Todung Pandak menunjukkan bahwa mereka berburu untuk mendapatkan makanan. Kumbang Banaung sebagai laki-laki yang berasal dari keluarga miskin mengandalkan kemampuannya berburu untuk mencari makan. Hal inilah yang membuatnya tersesat dan akhirnya menemukan desa lain dimana ia menemukan Intan sehingga jatuh cinta. Sedangkan dalam TPTP, ketika rombongan Todung Pandak terdampar karena terhalang beringin yang rubuh, selama tujuh tahun Todung Pandak mencari makan dengan berburu dengan cara menyempitnya.

Dalam cerita AMDM dan TPTP, terlihat jelas bagaimana Kumbang Banaung dan Todung Pandak, sebagai tokoh utama, menunjukkan keterampilan mereka dalam berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi mereka, berburu bukan sekadar kegiatan untuk mengisi waktu luang, tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan tanggung jawab mereka sebagai penyedia makanan bagi diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka sayangi.

Kumbang Banaung, seorang pria dari keluarga miskin, mengandalkan keahliannya dalam berburu untuk mencari makan. Berburu menjadi cara utama baginya untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan yang ada. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa berburu memiliki makna yang lebih dalam dalam kehidupan masyarakat Dayak. Berburu bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk mengubah nasib. Dalam konteks budaya Dayak, berburu juga merepresentasikan hubungan



manusia dengan alam, di mana manusia harus mampu beradaptasi dan hidup selaras dengan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup.

Hal ini tidak ditampilkan dalam NBKA. Nyai Balau dan Temanggung Kenyapi tidak ditampilkan berburu untuk mendapatkan makanan. Mungkin hal ini disebabkan karena Nyai Balau dan Temanggung Kenyapi merupakan bangsawan sekaligus pemimpin desa. Dalam TPTP pun, Todung Pandak ditampilkan mencari buruan karena dia sedang dalam perjalanan untuk menjemput Dayang Langi yang dibawa oleh Todung Panjang. Sedangkan Kumbang Banaung yang memang berasal dari keluarga miskin menjadikan buruan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan sumber pangan. Maka cara hidup berburu rupanya selaras dengan tingkat sosial mereka di masyarakat.

Dalam cerita-cerita Dayak, aktivitas berburu sering kali dikaitkan dengan latar belakang sosial dan status para tokohnya. Nyai Balau dan Temanggung Kenyapi, misalnya, tidak digambarkan berburu untuk mendapatkan makanan. Hal ini disebabkan oleh status mereka sebagai bangsawan sekaligus sebagai pemimpin desa. Sebagai tokoh dengan kedudukan tinggi, mereka, mungkin, memiliki hak-hak yang lebih mudah terhadap sumber pangan tanpa perlu berburu sendiri. Status sosial mereka memungkinkan mereka untuk fokus pada tanggung jawab lain, seperti memimpin dan mengelola urusan desa, sementara kebutuhan pangan dipenuhi melalui cara-cara yang lebih mudah dijangkau oleh kaum bangsawan, misalnya dari hasil pertanian atau melalui upeti yang diberikan oleh warga desa.

**Tabel 3** Intertekstual Nilai Budaya dengan alam dalam AMDM, TPTP, KRPM, BTBI, dan DBKBP.

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>AMDM</b>	Hidup dan menetap di sekitar hutan	Kumbang Banaung mencari makan dengan berburu di hutan
<b>TPTP</b>		Todung Pandak berkelana melalui jalur sungai, dan berburu di hutan karena terjebak di hutan selama tujuh tahun
<b>NBKA</b>		Temanggung Kenyapi dan Nyai Balau tidak ditampilkan mencari makan dengan berburu
<b>KRPM</b>		Tidak ditampilkan mencari makan dengan berburu, namun Raja Mintin berkelana melalui jalur sungai. Kemudian Raja

		Mintin mengutuk kedua anaknya menjadi Naga dan Buaya untuk menjaga keseimbangan alam
<b>BTBI</b>		Tumbang hidup dengan berburu di hutan.
<b>DBKB</b> <b>P</b>		Darung Bawan tinggal di gunung dan hidup dengan berburu, sedangkan Kameluh Buang Penyang tinggal di hutan. Sungai menjadi tempat yang penting bagi Kameluh Buang Penyang

**Nilai Budaya dengan masyarakat dalam AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP**

Masyarakat yang direpresentasikan dalam keenam cerita menjadi bukti bagaimana sikap sosial masyarakat Dayak. Dari bagaimana mereka bersosialisasi, berinteraksi, dan bekerja sama, semua ditampilkan dalam keenam cerita rakyat ini. Dalam AMDM, TPTP, NBKA dan KRPM, semua masyarakat hidup sebagai warga desa yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Dalam AMDM, pemimpin ditampilkan oleh ayah Intan, dalam TPTP ditampilkan oleh Todung Pandak dan Todung Panjang, dalam NBKA ditampilkan oleh Temanggung Kenyapi dan Nyai Balau, sedangkan KRPM ditampilkan oleh Raja Mintin.

Keenam cerita rakyat ini secara mendalam merepresentasikan sikap sosial masyarakat Dayak, memberikan wawasan tentang bagaimana mereka bersosialisasi, berinteraksi, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kisah-kisah ini, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai seperti kesetiaan, kepemimpinan, solidaritas, dan hubungan harmonis dengan alam menjadi bagian integral dari budaya mereka. Setiap cerita tidak hanya menampilkan tindakan individu, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan etika kolektif yang membentuk masyarakat Dayak. Dari cara mereka menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan, hingga bagaimana mereka mendukung dan melindungi satu sama lain, semua elemen ini menggambarkan secara keseluruhan dinamika sosial dan nilai-nilai yang membimbing kehidupan mereka. Dengan demikian, keenam cerita ini berfungsi sebagai cermin yang menampilkan karakter dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan sosial masyarakat Dayak.

**Tabel 4.** Intertekstual Nilai Budaya dengan masyarakat dalam dalam AMDM, TPTP, KRPM, BTBI, dan DBKBP.

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>AMDM</b>	Warga yang hidup bersama dengan tunduk dan membantu Kepala Suku ketika Kepala Suku mengalami kesulitan	Warga mengejar Kumbang Banaung dan Intan yang kawin lari karena ketidaksetaraan status sosial Kumbang Banaung dan Intan
<b>TPTP</b>		Warga dititahkan untuk menjaga Dayang Langi namun gagal ketika Dayang Langi dibawa pergi oleh Todung Panjang
<b>NBKA</b>		Warga membantu mencari anak Nyai Balau dan Temanggung Kenyapi selama sehari-hari
<b>KRPM</b>		Warga terbagi menjadi dua kubu dalam peperangan antara Naga dan Buaya
<b>BTBI</b>		Warga berusaha membantu Tumbung dan Ingei meski mereka mendapat musibah akibat perbuatan Tumbung
<b>DBKB</b> <b>P</b>		Anak buah Darung Bawan membantu Darung Bawan untuk membangun Riam Batu sebagai syarat menikahi Kameluh Buang Penyang

**Hubungan manusia dengan Tuhan dalam dalam AMDM, TPTP, KRPM, BTBI, dan DBKBP.**

Masyarakat Dayak Pedalaman yang banyak penganut agama Kaharingan merupakan masyarakat Monoteis yang percaya pada satu Tuhan. Dalam kepercayaan mereka, Tuhan dipandang sebagai entitas yang tunggal dan mahakuasa, yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan alam semesta. Salah satu cara mereka untuk berdoa adalah dengan bertapa, yakni sebuah ritual spiritual yang melibatkan meditasi dan refleksi mendalam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bertapa adalah metode yang digunakan oleh masyarakat Dayak untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mencari petunjuk atau bimbingan spiritual. Selama bertapa, mereka mengisolasi diri untuk fokus sepenuhnya pada pengalaman spiritual mereka. Praktik ini sering dilakukan di tempat-tempat yang dianggap

sakral atau di lokasi yang tenang, yang membantu dalam mencapai kondisi batin yang diperlukan untuk komunikasi yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Melalui bertapa, masyarakat Dayak berusaha untuk memperoleh wahyu, pengetahuan, atau kedamaian batin. Ritual ini mencerminkan keyakinan mereka akan kekuatan doa dan mediasi sebagai sarana untuk terhubung dengan kekuatan ilahi. Dalam konteks ini, bertapa bukan hanya merupakan tindakan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari budaya religius yang lebih luas, yang menegaskan komitmen mereka terhadap kepercayaan monoteis dan spiritualitas yang mendalam. Dalam AMDM dan NBKA, praktik berdoa dengan cara bertapa ditampilkan ketika para tokoh membutuhkan bantuan. Nyai Balau dan orangtua Kumbang Banaung bertapa untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan.

**Tabel 5.** Intertekstual Nilai Budaya antara Manusia dengan Tuhan dalam AMDM, TPTP, NBKA, KRPM, BTBI, dan DBKBP

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>AMDM</b>	Para tokoh mendapatkan wahyu atau pesan dari seorang nenek untuk berbuat sesuatu	Seorang Nenek menghentikan pertapaan orang tua Kumbang Banaung dan mengatakan bahwa Tuhan mengabulkan doa mereka dan mereka akan segera mendapatkan keturunan
<b>TPTP</b>		Seorang Nenek menghentikan perjalanan Todung Pandak karena perjalanan mereka akan menghadapi marabahaya, sehingga Todung Pandak dan rombongannya harus menghentikan perjalanan dan tinggal dalam hutan selama tujuh tahun.
<b>NBKA</b>		Seorang Nenek mengatakan bahwa anak Nyai Balau telah <i>dikayau</i> dan memberikan kesaktian berupa selendang sakti kepada Nyai Balau untuk membalaskan dendamnya.
<b>KRPM</b>	Memiliki kemampuan mengutuk yang merupakan kemampuan gaib	Mengutuk kedua anaknya menjadi Naga dan Buaya, sesuai dengan nama anaknya. Naga dan Buaya pun ditugaskan untuk melindungi langit dan Bumi

<b>BTBI</b>		Memancing bencana alam akibat kemarahan Tumbang
<b>DBKB</b>		Darung Bawan mengatakan bahwa Kameluh Buang Penyang tidak akan menikah apabila tidak menemukan laki-laki yang lebih baik daripada Darung Bawan. Hal ini mengakibatkan Kameluh Buang Penyang tidak pernah menikah.
<b>P</b>		

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan nilai budaya dari cerita rakyat daerah aliran sungai di Kalimantan Tengah yang direpresentasikan secara intertekstual menggunakan kajian Hermeneutika yang dilihat dari persamaan dan perbedaan kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat Dayak. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nilai budaya secara intertekstual dengan merepresentasikan persamaan dan perbedaan kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat Dayak yang sebagian besar dari enam cerita rakyat AMDM, TPTP, NBKA, KRPM,, BTBI, dan DBKBP berasal dari Barito, Kayahan, dan Katingan aliran sungai di Kalimantan Tengah. Adapun persamaan dan perbedaan nilai budaya dihubungkan dengan (1) nilai budaya antar manusia, (2) nilai budaya dengan alam, (3) nilai budaya dengan masyarakat, dan (4) hubungan manusia dengan Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lankton, N. K., Wilson, E. V., & Mao, E. (2010). Antecedents and determinants of information technology habit. *Information & Management*, 47(5), 300–307.
- Lee, M., Han, H., & Lockyer, T. (2012). Medical tourism—Attracting Japanese tourists for medical tourism experience. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 29(1), 69–86.
- Marko, Tatang, & Mudiantono. (2017). The impact of website design quality, service quality, and enjoyment on repurchase intention through satisfaction and trust at Zalora. *Journal of Marketing and Customer Research*, 6(4), 1–11.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20, 709–734.
- McCull-Kennedy, J. R., & Schneider, U. (2000). Measuring customer satisfaction: Why, what and how. *Total Quality Management*, 77, 1–7.

- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *Journal of Marketing*, 58, 20–38.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Oh, H. (2000). The effect of brand class, brand awareness, and price on customer value and behavioral intentions. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 24(2), 136–162.
- Oliver, R. L. (1997). *Satisfaction: A behavioral perspective on the consumer*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Parasuraman, A. (2013). *Delivering quality service, balancing customer reception, and expectation*. New York: The Free Press.
- Pavlou, P. A., Liang, H., & Xue, Y. (2007). Understanding and mitigating uncertainty in online exchange relationships: A principal-agent perspective. *MIS Quarterly*, 31, 105–136.
- Personal Beauty Skincare. (2019). *Peta Lokasi Personal Beauty Skincare*. Retrieved from <https://petalokasi.org/Kabupaten-Cirebon/Personal-Beauty-Skincare-1924522/> [Accessed 5 October 2019].
- Pratiwi, D. I. (2010). *Analisis pengaruh harapan pelanggan, kualitas produk, kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan internet flash unlimited di Semarang* (Undergraduate thesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prayitno, D. (2010). *Paham analisa data statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Price, L., Arnould, E., & Deibler, S. (1995). Consumers' emotional responses to service encounters. *International Journal of Service Industry Management*, 6(3), 34–63.
- Prihastono, E. (2012). Pengukuran kepuasan konsumen pada kualitas pelayanan customer service berbasis WEB. *Jurnal Ilmiah Dinamika Teknik*. Retrieved from [download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org).
- Rahayu, R. S., & Sharif, O. O. (2019). Customer value index analysis in choosing beauty clinic in Indonesia. *E-Proceeding of Management*, 6(1).
- Razak, I., & Nirwanto, N. (2016). The impact of product quality and price on customer satisfaction with the mediator of customer value. *Journal of Marketing and Customer Research*, 30.
- Riduwan, & Kuncoro. (2007). *Cara menggunakan dan memaknai analisis jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Ryu, K., & Han, H. (2009). Influence of the quality of food, service, and physical environment on customer satisfaction and behavioral intention in quick-casual restaurants: Moderating role of perceived price. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 34(3), 310–329.
- Santos, C. P., & Basso, K. (2012). Do ongoing relationships buffer the effects of service recovery on customers' trust and loyalty? *International Journal of Bank Marketing*, 30(3), 168–192.

- Sheehan-Smith, L. (2006). Key facilitators and best practices of hotel-style room service in hospitals. *The American Dietetic Association*, 106(4), 581–586.
- Sinambela, L. P. (2010). *Reformasi pelayanan publik: Teori, kebijakan, dan implementasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sirdeshmukh, D., Singh, J., & Sabol, B. (2002). Consumer trust, value, and loyalty in relational exchanges. *Journal of Marketing*, 66(1), 15–37.
- Snyder, J., Crooks, V. A., Adams, K., Kingsbury, P., & Johnston, R. (2011). The patient's physician one-step removed: The evolving roles of medical tourism facilitators. *Journal of Medical Ethics*, 37, 530–534.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. A., & Baker, T. L. (1994). An assessment of the relationship between service quality and customer satisfaction in the formation of consumers' purchase intentions. *Journal of Retailing*, 70(2), 163–178.
- Tjiptono, F. (2012). *Strategi pemasaran* (2nd ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa*. Yogyakarta: ANDI.
- Utami, R. (2019). *Analisis kualitas layanan internet banking untuk meningkatkan kepercayaan nasabah bertransaksi secara online (Studi pada Bank NTB Syariah Cabang Pemenang KLU)* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram.
- Utari, W., & Hidayat. (2019). Membangun kepercayaan pasien melalui kualitas layanan, image, dan kepuasan pasien. *Jurnal Olahraga dan Literasi Kesehatan Universitas Wijaya Putra Surabaya*, 1(1), 53–61.
- Wijaya, T. (2005). Pengaruh service quality perception dan satisfaction terhadap purchase intention. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 39–52.
- Wijaya, T. (2011). *Manajemen kualitas jasa* (1st ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Zeithaml, A., Berry, V. L., & Parasuraman, A. (2006). *Delivering quality service*.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2009). *Service marketing* (5th ed.). Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.